

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah pendidikan yang tak henti-hentinya dibicarakan, ialah sistem pendidikan yang belum mampu membangun generasi yang dapat mengatasi tantangan perubahan zaman seperti krisis ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Begitu gencarnya masalah pendidikan dibicarakan, menandakan masalah pendidikan ini perlu mendapat perhatian dan penanganan yang sungguh-sungguh. Secara sangat umum berbagai kalangan menyoroti bahkan mempertanyakan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya masalah prestasi belajar yang perlu mendapat perhatian.

Istilah prestasi belajar sudah biasa diucapkan oleh hampir setiap pemerhati pendidikan dan orang tua murid. Akan tetapi di balik ungkapan tersebut, kadang kala makna atau hakikatnya belum dipahami secara baik. Masalahnya menyangkut ukuran prestasi belajar dan faktor-faktor apa saja yang menunjang serta yang menghambat prestasi belajar siswa itu. Semuanya belum secara tuntas teruraikan dan mendapatkan jawaban yang tepat. Oleh karena itu masalah prestasi belajar menarik diteliti untuk mendapat jawaban yang memadai. Pada umumnya orang menilai prestasi belajar hanya dilihat dari indikator prestasi akademis pada setiap bidang studi, prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan, dan sikap siswa dalam menyelesaikan suatu hal di bidang pendidikan. Prestasi mencerminkan

sejauhmana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan di setiap bidang studi. Gambaran prestasi siswa bisa dinyatakan dengan angka hasil ulangan umum. Akan tetapi ada pula yang menambahkan indikator lain, misalnya prestasi bidang kesenian, olahraga, kepemimpinan, keterampilan, dan kualitas kepribadian siswa. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar umumnya hanya dikaitkan dengan Intelligence Quotient (IQ) siswa, peranan orang tua dan lingkungannya. Dari ketiganya, IQ dipandang oleh banyak kalangan praktisi pendidikan sebagai faktor utama penentu keberhasilan proses belajar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan yang mempergunakan tes IQ dalam menyeleksi calon siswa.

Kadang kala dijumpai beberapa kasus, seorang siswa mempunyai IQ cukup tinggi tetapi mengalami kesulitan belajar di sekolah sehingga nilai rapornya jelek. Kasus ini dikenal dengan anak berprestasi di bawah kemampuannya (*under achievement*). Kesulitan belajar ini umumnya disebabkan oleh resiko-resiko dini, antara lain pengaruh lingkungan masa prasekolah yang dapat mengakibatkan anak memiliki gejala anak yang kurang berprestasi. Kondisi ini terbawa sampai ke jenjang sekolah yang lebih tinggi tanpa mendapat penyembuhan/perbaikan yang cukup sehingga menjadi anak *under achievement*.

Di lain pihak, sebagian besar anggota masyarakat menilai hasil pendidikan dalam hal ini termasuk hasil belajar dititikberatkan pada baik-buruknya iblim sekolah. Dengan demikian muncul gejala pemberian label

sekolah favorit bagi sekolah yang sangat disiplin, gurunya dianggap profesional, sarana prasarana lengkap, dan lingkungannya baik. Predikat itu diberikan oleh orang tua, masyarakat yang lebih didasarkan pada hal-hal yang teramati oleh masyarakat. Masalahnya, berapa jumlah sekolah yang mendapat predikat demikian, dan berapa persen dari jumlah populasi siswa yang dapat menikmatinya?. Sayangnya masyarakat dalam memberikan label unggul kurang memperhatikan aspek-aspek yang tidak tampak. Kadang kala sekolah yang menyandang predikat favorit oleh orang tua tetapi dinilai tidak favorit oleh sejumlah siswa tertentu karena ia harus gagal menyelesaikan sekolahnya di sekolah tersebut, bukan karena ia bodoh tetapi karena faktor lain di antaranya termasuk anak *under achievement*. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi orang tua terhadap iklim sekolah tidak selalu sama dengan persepsi siswa terhadap komponen-komponen iklim sekolah.

Menurut Gagne (Nasution; 1984: 131), keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar diri siswa. Manusia sejak dari bayi sampai dewasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak tersebut disebabkan oleh pembawaan atau genetik, tetapi ia juga berubah karena belajar, sebagai akibat pengaruh lingkungan. Berkaitan dengan masalah hasil belajar, berbagai penelitian telah banyak diupayakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) no. 28 tahun 1990 pasal 2 Sekolah Menengah Pertama termasuk pendidikan dasar yang (1) membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk hidup dalam

masyarakat, serta (2) mempersiapkan dan mendasari peserta didik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Suatu kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, dalam proses pembelajaran di kelas, tampak beberapa atau sebagian besar siswi belum belajar pada waktu guru mengajar. Sebagian besar siswi belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan. Juga beberapa siswi belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Siswi ada yang mampu mempelajari (baca: menghafal) fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual. Ini terjadi antara lain karena guru belum optimal memberdayakan 'tambang emas' potensi masing-masing siswi yang seringkali tersembunyi atau tidak muncul.

Jika masalah ini dibiarkan terus menerus, maka generasi muda sebagai penerus bangsa akan ketinggalan dan sulit bersaing dengan negara-negara lain. Idealnya siswi tidak sekedar mampu mengingat dan memahami informasi tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual melalui beragam kompetensi. Di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi sekarang ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswi mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Kegiatan Belajar Mengajar adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan di dalam pembelajaran formal dengan kegiatan pembelajaran non formal dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua siswi. Ini berarti, diversifikasi kurikulum tidak terbatas pada diversifikasi materi, tetapi juga terjadi pada diversifikasi pengalaman belajar, diversifikasi tempat dan waktu belajar, diversifikasi alat belajar, diversifikasi bentuk organisasi kelas, dan diversifikasi cara penilaian.

Pandangan ini memberikan dampak pada penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Bila selama ini kegiatan belajar mengajar hanya ditandai kegiatan satu arah penguangan informasi dari guru ke siswi dan hanya dilaksanakan dan berlangsung di kelas maka pembelajaran dengan nuansa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diindikasikan dengan keterlibatan siswi secara aktif dalam membangun gagasan/pengetahuan oleh masing-masing individu dan lazimnya dapat diselenggarakan di beberapa lokasi seperti di kelas, di lingkungan sekolah, di perpustakaan, di pasar, di museum, di pantai, di tempat rekreasi, di kebun binatang, atau di tempat-tempat lain. Bila dibuat suatu ilustrasi tentang siswi, kegiatan belajar-mengajar, lulusan, kurikulum, dan lingkungan dalam sebuah sistem.

Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar siswa tersebut. Oleh karena itulah motivasi belajar hendaknya ditanamkan pada diri siswa agar dengan demikian ia akan dengan semangat belajar.

yang diajarkan oleh guru di sekolah. Perlu ditanamkan pada diri siswa bahwa dengan belajarliah akan mendapatkan pengetahuan yang baik, siswa akan mempunyai bekal menjalani kehidupannya di kemudian hari.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada diri siswa dapat timbul dari dirinya sendiri, lingkungan sekolah maupun dari lingkungan keluarga. Dari lingkungan sekolah misalnya guru di samping mengajar juga hendaknya menanamkan motivasi belajar kepada siswa yang diajarnya. Banyak siswa yang tidak termotivasi belajar mengakibatkan hasil belajarnya menurun. Oleh karena itulah sekolah hendaknya mengkondisikan lingkungannya sedemikian rupa dengan demikian siswa akan termotivasi untuk belajar.

Dalam sebuah proses pembelajaran, motivasi belajar siswa merupakan hal yang sangat mutlak untuk dikembangkan agar proses pembelajaran menjadi lebih produktif lagi. Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Tsanawiyah) pada intinya bertujuan agar peserta didik "belajar untuk hidup" dan pada gilirannya ia berkemampuan meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup erat kaitannya dengan keberhasilannya dalam bermasyarakat. Ia tidak saja berguna bagi dirinya dan keluarga tetapi lebih-lebih berguna bagi banyak orang. Maka sebenarnya keberhasilan pendidikan formal di sekolah yang pokok adalah bukan seberapa banyak pengetahuan yang didapat oleh siswa, tetapi seberapa besar tingkat ketrampilan siswa untuk belajar (*learning skills*).

Hal ini mengacu pada konsep belajar saumur hidup

Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Tsanawiyah), baik yang dikelola pemerintah maupun non pemerintah (swasta) merupakan wadah untuk mencetak kader-kader pembangunan bangsa sehingga perlu diperhatikan prestasi belajar anak didiknya. Perubahan zaman berupa kemajuan yang pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergeseran nilai-nilai yang ditunjang oleh derasnya arus informasi terus bergulir, mengakibatkan apa yang akan terjadi di masa depan sulit atau hampir tidak dapat diprediksi. Karenanya siswa perlu dibekali kecakapan untuk mengikuti perubahan tersebut dengan keterampilan belajar yang memadai.

Sebagai lembaga pendidikan yang dikelola oleh sebuah gerakan dakwah Islam, Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta selain memiliki fungsi sebagaimana tersebut di atas juga memiliki fungsi lain yang sangat penting yaitu menyiapkan kader-kader umat untuk melanjutkan estafeta dakwah yang semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Realitas memperlihatkan, Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang dikelola oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam hal kualitas dan prestasi masih terus perlu dilakukan peningkatan.

Selain persoalan kualitas dan prestasi, Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta memiliki ciri khas yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Siswa yang terdiri dari puteri semua, boarding school (sekolah berasrama), asal daerah siswa yang berbeda-beda, sehingga

karakter daerah siswa juga bervariasi, kurikulum pembelajaran yang sangat banyak dibanding dengan sekolah lain. Di samping itu diperlukan kedisiplinan yang tinggi baik ketika siswa berada di sekolah maupun di asrama. Dari latar belakang yang berbeda inilah akan muncul berbagai permasalahan yang harus dihadapi, baik oleh guru maupun oleh siswa, antara lain adaptasi awal siswa dengan adat istiadat di kota Yogyakarta, adaptasi dengan teman dari berbagai daerah, dan lain-lain. Jika siswa belum merasa nyaman di Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta, besar kemungkinan mereka akan menemui kesulitan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Fakta menunjukkan ada beberapa siswa yang akhirnya pindah sebelum satu tahun atau kenaikan kelas.

Iklm sekolah yang kondusif, dapat menumbuhkan intreraksi sosial yang positif yaitu interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, murid dengan kepala sekolah dan staf/tata usaha, serta guru dengan kepala sekolah. Iklm sekolah ditunjang pula oleh lingkungan fisik berupa sarana prasarana penunjang, serta keamanan dan kenyamanan sekolah yang memadai. Semakin baik iklm sekolah, akan menciptakan rasa senang, sehingga berdampak positif pula terhadap motivasi siswa untuk belajar. Semakin kondusif iklm sekolah, diharapkan prestasi belajar siswa semakin tinggi .

Di sinilah hal yang menarik untuk dikaji dalam sebuah penelitian karena sejalan dengan apa yang telah diuraikan di muka, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang menghasilkan prestasi belajar yang tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor eksternal misalnya



lingkungan belajar di sekolah, baik lingkungan fisik maupun non fisik. Komponen-komponen lingkungan tersebut bila dipersatukan dapat disebut iklim sekolah. Di sinilah perlunya iklim sekolah memberi ruang yang cukup bagi siswa untuk kreatif. Semua uraian di muka perlu diteliti lebih lanjut secara seksama di lapangan. Dalam kesempatan ini ingin dilihat apakah iklim sekolah memiliki hubungan dengan prestasi belajar siswa, khususnya siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah hubungan antara iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta?
2. Adakah hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta ?.
3. Adakah hubungan iklim sekolah dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta ?.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta

2. Hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa  
Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta  
Yogyakarta.
3. Hubungan iklim sekolah dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa  
Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta  
Yogyakarta.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan lebih lanjut tentang penanganan prestasi belajar anak, yang berhubungan dengan iklim sekolah dan motivasi belajar. Sehingga terciptalah peningkatan prestasi belajar seperti yang diharapkan.

2. Untuk Prodi

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya khasanah pustaka dan referensi tentang penelitian yang berkaitan dengan teori dalam psikologi pendidikan pada program studi psikologi pendidikan Islam di Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam usaha pengembangan teori psikologi pendidikan yang memerlukan penanganan terus menerus terhadap masalah prestasi belajar anak. Oleh karena itu, penelitian ini

sangat berguna untuk pengembangan dan pengelolaan pendidikan sekolah lanjutan, dalam rangka menentukan kebijaksanaan untuk meningkatkan layanan pendidikan di sekolah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang berkaitan dengan iklim sekolah (*school climate*) diantaranya dilakukan oleh Lee & Smith (NMSA Research Summary, 2006). Penelitian ini berjudul “Pengaruh ukuran sekolah (*school size*) terhadap prestasi akademik siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang kecil (terdiri dari 400 siswa) memiliki hasil tes standar yang lebih baik dan mampu membuat siswa lebih bertanggung jawab dalam belajar. *Center for Social and Emotional Education* mempublikasikan beberapa penelitian tentang iklim sekolah, misal Blum (2002) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sekolah yang nyaman, perhatian, partisipatif dan responsif memiliki hubungan yang signifikan dengan dasar-dasar pembelajaran sosial, emosional dan akademik.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa, iklim sekolah dan prestasi belajar siswa yang peneliti ketahui. Penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa dan prestasi belajar adalah penelitian tesis yang dilakukan oleh Agung Basuki (2010) terhadap siswa sekolah menengah pertama di Bantul. Penelitian ini berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa SMP di Bantul”. Di dalam penelitian ini peneliti meneliti bagaimanakah pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri di Kecamatan

Bantul, bagaimanakah pengaruh perhatian orangtua terhadap prestasi belajar prestasi belajar siswa SMP Negeri se Kecamatan Bantul, bagaimanakah pengaruh sarana belajar terhadap prestasi belajar prestasi belajar siswa SMP Negeri se Kecamatan Bantul, bagaimanakah pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap prestasi belajar prestasi belajar siswa SMP Negeri se Kecamatan Bantul, dan bagaimanakah pengaruh motivasi belajar, perhatian orang tua, sarana belajar, dan kemampuan mengajar guru secara bersama-sama terhadap prestasi belajar prestasi belajar siswa SMP Negeri se Kecamatan Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua faktor di atas, faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi belajar.

Sedangkan penelitian tentang prestasi belajar yang dipublikasikan Graha Cendikia (2009) dengan judul "Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa". Di dalam penelitian ini peneliti meneliti bagaimana hubungan antara tingkat motivasi belajar terhadap tingkat prestasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat motivasi belajar terhadap tingkat prestasi belajar mahasiswa, sehingga motivasi perlu ditingkatkan dengan cara optimalisasi penerapan prinsip belajar, unsur dinamis belajar dan pembelajaran, pemanfaatan pengalaman dan kemampuan mahasiswa serta cita-cita dan aspirasi belajar.

Penelitian ini mencoba menggunakan aspek-aspek iklim sekolah dari sisi siswa dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa serta mencoba

mengetahui faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu iklim sekolah sebagai faktor eksternal dan motivasi belajar sebagai faktor internal ke dalam satu penelitian, sehingga diharapkan mampu mendapatkan solusi yang lebih komprehensif atas problematika prestasi belajar siswa, khususnya siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

## E. Landasan Teori

### 1. Iklim Sekolah

#### a. Pengertian Iklim Sekolah

Dalam *Encyclopedia of Education* (2002: 1) iklim sekolah diartikan sebagai *a general term that refers to the feel, atmosphere, tone, ideology, or milieu of a school. A school climate may be thought of as the personality of a school.* Dalam literatur ilmu sosial ditemukan bahwa yang mula-mula berkembang adalah apa yang disebut dengan *organizational climate*, dimana di awal tahun 1960-an seorang psikologis yang bernama George Sterns melihat analogi *individual personality* dan menggunakan konsep *organizational climate* untuk meneliti institusi pendidikan tinggi. Penggunaan konsep tersebut menyebar dengan cepat dalam organisasi sekolah dan organisasi bisnis, walaupun dengan sedikit perbedaan konsep mengenai iklim tersebut. Walaupun terdapat sedikit perbedaan, secara umum disepakati bahwa *organizational climate* lahir dari rutinitas praktek organisasi yang berguna bagi anggota organisasi, hasil persepsi anggota organisasi dan mempengaruhi perilaku anggota organisasi.

tersebut. *Thus, iklim sekolah adalah a relatively enduring character of a school that is experienced by its participants, that affects their actions, and that is based on the collective perceptions of behavior in the school.*

Iklim adalah konsep sistem yang mencerminkan keseluruhan gaya hidup suatu organisasi. Larsen (Mudjiarto, 1993: 1) menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan norma-norma, harapan-harapan dan kepercayaan personalia sekolah yang menguasai perilakunya dalam melaksanakan tugas. Tableman (2004:2) mendefinisikan iklim sekolah dengan *'the environment that affects the behavior of teachers and students'*, segala sesuatu yang mempengaruhi perilaku guru dan murid. Lebih lanjut ia menyatakan *'School climate reflects the physical and psychological aspects of the school that are more susceptible to change and that provide the preconditions necessary for teaching and learning to take place'*.

Menurut McBrien and Brandt (1997: 89) iklim sekolah adalah:

*the sum of the values, cultures, safety practices, and organizational structures within a school that cause it to function and react in particular ways. Some schools are said to have a nurturing environment that recognizes children and treats them as individuals; others may have the feel of authoritarian structures where rules are strictly enforced and hierarchical control is strong. Teaching practices, diversity, and the relationships among administrators, teachers, parents, and students contribute to school climate. School climate refers mostly to the school's effects on students.*

Definisi yang senada disampaikan oleh HealthMPowers (2004:1) yang

School climate is the synthesis of policies, procedures, activities, programs, and facilities, both formal and informal, within a school infrastructure that affect the attitudes and behaviors of all people in the school-staff, students, parents, and visitors. Constant attention must be paid to the creation and continuation of a school climate that is warm, welcoming, supportive, and encouraging.

Jadi, dapat dikatakan bahwa iklim sekolah adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik yang diwujudkan berdasarkan seperangkat nilai atau norma, kebiasaan, dan ditopang sarana-prasarana. Kondisi tersebut berusaha dipertahankan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa dalam upaya peningkatan, pertumbuhan, dan pengembangan sekolah dalam mencapai visi dan misi sekolah.

#### b. Dimensi/Komponen Iklim Sekolah

Iklim sekolah memiliki banyak dimensi dan banyak pengaruh terhadap perilaku seluruh anggota komunitas di sekolah. Meskipun tidak ada kesepakatan dalam literatur mengenai dimensi iklim sekolah, kebanyakan penulis menyatakan bahwa *'caring'* sebagai komponen yang terpenting. Ada juga yang menyatakan bahwa *'safety'* adalah komponen yang utama. Dimulai dengan mengkaji tentang iklim lembaga kerja, Moos (Hadiyanto dan Subiyanto, 2003) mengemukakan ada tiga dimensi umum yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan psikis dan sosial. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*) dan dimensi

perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*).  
 Di samping ketiga dimensi di atas, Arter menyebutkan satu dimensi sebagai pengembangan dari dimensi-dimensi Moos, yaitu dimensi lingkungan fisik (*physical environment*).

Menurut *Center for Social and Emotional Education* (2006) dimensi iklim sekolah terdiri atas:

- 1) The size of the school to noise levels in hallways and cafeterias,
- 2) The physical structure of the building to the physical comfort levels (involving such factors as heating, cooling, and lighting)
- 3) The relationships among individuals and how safe they feel, from opportunities for student-teacher interaction,
- 4) The quality of interactions in the teachers' lounge to a range of interpersonal and instructional dimensions of school life.

Lebih lanjut Furtwengler (2004: 1) menggolongkan iklim sekolah terdiri dari tujuh dimensi yaitu:

- 1) **Openness of the Climate:** The openness of the climate component is the extent to the school environment encourages teachers to assume responsibility for improving the school by solving school problems; share information and opinions; and accept suggestions for improvement.
- 2) **Effort to Perform:** The effort to perform component is the extent to which the school environment supports and rewards performing effectively and going beyond the call of duty.
- 3) **School Structure:** The school structure component is the extent to which the school environment supports the use of fair, firm, and consistent approaches to deal with and prevent inappropriate student behaviors.
- 4) **Enabling Individual Responsibility:** The enabling individual responsibility component is the extent to which the school environment encourages and enables teachers to make their own decisions.
- 5) **Self-Review:** The self-review component is the extent to which the school environment encourages teachers to examine their own behaviors as a source of school problems.
- 6) **Recognition of Success:** The recognition of success component is



the extent to which the school environment supports providing rewards to teachers for outstanding work.

- 7) Restrictiveness of the Structure: The restrictiveness of the structure component is the extent to which the school environment encourages teachers to follow the judgment of others and/or rules and procedures.

Sedangkan menurut Tableman (2004: 3) iklim sekolah terdiri

atas:

- 1) Lingkungan fisik (*physical environment*) yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Lingkungan fisik yang kondusif tersebut memiliki ciri-ciri:
  - a) Sekolah terdiri atas sejumlah siswa yang terbatas.
  - b) Siswa merasa aman dan nyaman di setiap tempat di sekolah.
  - c) Kelas tertata.
  - d) Kelas dan halaman bersih dan terawat.
  - e) Tidak bising.
  - f) Segala area aktivitas sesuai untuk kegunaannya.
  - g) Kelas terang dan terbuka.
  - h) Karyawan/staf sekolah yang memadai
  - i) Tersedianya buku-buku pelajaran
- 2) Lingkungan sosial (*social environment*) yang mendukung interaksi dan komunikasi yang baik. Lingkungan sosial yang baik memiliki ciri-ciri:
  - a) Mendukung interaksi. Para guru dan para siswa berkomunikasi secara aktif.
  - b) Para guru bekerja secara kolektif.
  - c) Orang tua dan para guru merupakan mitra di dalam proses pembelajaran.
  - d) Keputusan dibuat di tempat, dengan keikutsertaan para guru.
  - e) Staff terbuka dari usul siswa; para siswa mempunyai kesempatan dalam pengambilan keputusan.
  - f) Staff dan Para siswa dilatih dan terlatih untuk mencegah dan memecahkan masalah.
- 3) Lingkungan afektif (*affective environment*) yang mendukung rasa memiliki dan percaya diri. Lingkungan afektif yang baik memiliki ciri-ciri:
  - a) Interaksi para guru dan staf dengan semua siswa sangat baik, responsif, suportif, dan saling menghormati.
  - b) Para siswa mempercayai para guru dan staf.
  - c) Moralitas para guru dan staf tinggi.
  - d) Staf dan siswa adalah bersahabat.
  - e) Sekolah terbuka bagi keberagaman dan menerima budaya

- f) Para guru, Staf, dan siswa dihargai dan bernilai.
  - g) Para guru, Staf dan siswa merasa memiliki kontribusi terhadap kesuksesan sekolah.
  - h) Ada suatu perasaan/pengertian bersama.
  - i) Sekolah dihormati dan dihargai oleh para guru, staf, para siswa, dan orang tua siswa.
  - j) Orang tua merasa sekolah sebagai tempat yang hangat, terbuka dan sangat membantu.
- 4) Lingkungan akademik (*academic environment*) yang mendukung pemenuhan diri. Lingkungan akademik memiliki ciri-ciri:
- a) Ada suatu penekanan akademis, akan tetapi semua jenis kecerdasan dan kemampuan didukung dan dihargai.
  - b) Metode pembelajaran menghargai perbedaan cara belajar anak-anak.
  - c) Harapan tinggi untuk semua siswa. Semua didukung untuk berhasil.
  - d) Kemajuan dimonitor secara teratur.
  - e) Hasil penilaian dengan segera dikomunikasikan kepada para siswa dan orang tua.
  - f) Hasil penilaian digunakan untuk mengevaluasi dan mendisain kembali prosedur dan isi pembelajaran.
  - g) Prestasi dan capaian dihargai dan dipuji.
  - h) Para guru memiliki kepercayaan diri dan berpengetahuan luas.

*Center for Social and Emotional Education* (2006) menyebutkan

bahwa iklim sekolah terdiri atas empat dimensi, yaitu:

- a) Safety
  - (1) Physical
  - (2) Social-Emotional
- b) Teaching and Learning
  - (1) Quality of Instruction
  - (2) Social, Emotional and Ethical Learning
  - (3) Professional Development (school personnel only)
  - (4) Leadership (school personnel)
- c) Relationships
  - (1) Respect for Diversity
  - (2) School Community and Collaboration

Scherman (2002:107) menyebutkan bahwa iklim sekolah terdiri atas lima dimensi, yaitu :

- a) Violence  
Is defined as is the use of force with the intent of harming another human being as well as subtle forms of violence, which includes the use of foul language and intimidation, vandalism, theft and fighting and therefore is called violence.
- b) Learning environment  
Is defined as the structure, resources and physical environment in which the learner finds him or herself in the classroom and school setting. For example, whether the classes start on time, whether learners felt safe, whether the classrooms were warm or cool during winter and summer amongst others. Specifically, the first two examples refer to structured environment, a safe space for learners to learn.
- c) Interaction  
Is defined as the esteem that develops between parties in interaction with another for example viewing the other person will be honest and fair towards you and to able to confide in the other person.
- d) Cohesion  
Is defined as learners forming a group, a unity as well as including aspects of the dynamics of the interpersonal relationships they have with the authority figures of the school.
- e) Resources  
Resources, which is more on a school level. This includes the equipment and grounds that the school has to its disposal and is defined as such. What is of interest is that school rules are clear and whether the principal keeps his or her promises also loads on this factor.

Deskripsi tersebut di atas menggambarkan bahwa iklim sekolah memiliki banyak dimensi. Dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada lima dimensi iklim sekolah yang dikemukakan oleh Scherman, yang penulis anggap mampu memberikan deskripsi yang jelas tentang dimensi yang mengkontruksi iklim sekolah dan pengaruhnya terhadap perilaku seluruh anggota komunitas di sekolah.

c. Kategori Iklim Sekolah

Silver (dalam Pidharta, 1995: 68) membagi iklim sekolah menjadi lima kategori:

1) Iklim Terbuka

Di dalam iklim sekolah yang terbuka hubungan dan pergaulan berjalan lancar, tidak ada sesuatu yang bersifat rahasia.

2) Autonomi

Di dalam iklim autonomi guru-guru mendapat kebebasan berinisiatif, berkreasi dan bekerja, juga bebas dalam memenuhi kebutuhan.

3) Iklim Terkontrol

Dalam iklim terkontrol guru diharapkan bekerja dengan tekun, akan tetapi tetap memiliki rasa kebersamaan.

4) Iklim Kekeluargaan

Iklim kekeluargaan mementingkan kerja sama dan toleransi yang cukup tinggi.

5) Iklim Tertutup

Dalam iklim tertutup kontak hubungan sangat sedikit orang cenderung bekerja sendiri dengan kompetensi yang cukup tinggi.

Sedangkan Halpin and Croft (Burhanudin, 1994: 272) membagi iklim sekolah menjadi 6 kondisi yaitu: (1) iklim terbuka, (2) iklim bebas, (3) iklim terkontrol, (4) iklim familier (kekeluargaan), (5) iklim

d. Cara Mengukur Iklim Sekolah

Dalam *Encyclopedia of Education* (2002) disebutkan bahwa Andrew Halpin dan Don Croft lah orang yang memelopori analisa dengan *The Organizational Climate of Schools* yang membawa dampak besar pada studi iklim sekolah. Mereka mengembangkan *Organizational Climate Description Questionnaire* (OCDQ), suatu daftar yang berisi 64 butir pertanyaan yang meliputi aspek; *Institutional Integrity, Consideration, Initiating Structure, Principal Influence, Resource Support, Morale, dan Academic Emphasis* menggunakan skala Likert yang digunakan untuk menilai interaksi guru dengan guru dan guru dengan pengurus pada sekolah dasar.

Untuk mengukur iklim sekolah dapat juga menggunakan instrumen lain seperti; *The Comprehensive School Climate Inventory* (CSCI), *The Comprehensive Assessment of School Environments* yang dikembangkan oleh *National Association of secondary School Principals*, the *Organization Health Inventory* (OHI) yang dikembangkan oleh Hoy & Sabo *Evaluating School Climate and School Culture* (Roach & Kratochwill, 2004: 10). Selain itu dapat juga menggunakan *Charles F. Kettering Ltd. (CFK) School Climate Profile* yang terdiri atas delapan aspek yaitu : *respect, trust, high morale, opportunity for input, continuous academic & social growth, cohesiveness, school renewal and caring* (Howard, 1997: 10)

Dalam penelitian ini iklim sekolah diukur dengan lima aspek, yaitu : *violence, learning environment, interaction, cohesion* dan *resources*.

## 2. Motivasi Belajar Siswa

### a. Pengertian Motivasi

Antara motif dan motivasi merupakan dua kata yang mempunyai arti berbeda. Untuk lebih jelasnya, kedua kata tersebut dijelaskan pada bagian berikut.

Kata motif diperoleh dari kata kerja Latin *movere*, yang berarti "*untuk pindah; gerakan*" (Arul, 2001:1). Motif ialah sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak atau memotivasi seseorang. Pengarah yang dari dalam, himbuan atau keinginan orang untuk lakukan sesuatu yang disebut motivasi. Motif merupakan salah satu aspek penting untuk memahami perilaku manusia, oleh karena motif merupakan penyebab atau alasan mengapa seseorang berbuat sesuatu.

Drever (Slameto, 2003: 58) memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: "motiv adalah faktor konatif yang mendorong perilaku seseorang untuk mencapai sesuatu yang menjadi harapan atau tujuannya". Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

Gerungan (1980: 47) mengatakan bahwa motif merupakan sesuatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu atau mengaktifkan organisme, dan mengarahkan menuju kepada tujuan yang spesifik. Jadi perilaku organisme yang termotivasi, akan berbeda secara tajam dari pada perilaku organisme yang tidak termotivasi. Sebagai contoh, misalnya seorang pelari yang mempunyai keinginan untuk menyelesaikan marathon, ia akan berlari dengan lebih semangat dari pada seseorang yang lari karena hanya sekedar ikut meramaikan saja.

Sementara Suryabrata (1984:70) menyatakan, motif adalah keadaan dalam diri pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan, motif atas dasar penyebab timbulnya dibagi menjadi dua macam yaitu: motif ekstrinsik dan motif intrinsik. Motif ekstrinsik adalah motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberitahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberitahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan dan sebagainya. Sedangkan motif intrinsik adalah motif yang berfungsi tidak memerlukan rangsangan yang datang dari luar dan memang dari dalam individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya...

gemar membaca, tidak ada orang yang mendorong dia telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya.

Sedangkan motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:80).

b. Motivasi berprestasi dalam perspektif Islam

Dalam ajaran agama Islam terdapat ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits yang mendorong atau memotivasi untuk berprestasi dalam hal ini menuntut ilmu, diantaranya adalah :

1) QS. Al Hasyr (59):18

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ

وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Pada ayat ini Allah Swt. menerangkan bahwa setiap orang supaya memperhatikan persiapan amalnya untuk hari esok sebelum datangnya hari kiamat, apakah dengan amalan baik akan menyelamatkannya ataukah amalan jelek yang akan membinasakannya. Dan Allah mengetahui apapun yang dikerjakan oleh manusia. Ayat ini sebagai motivasi siswa untuk



terus berprestasi dengan menuntut ilmu sebagai bekal di akhirat kelak. (Syamil Qur'an, *Miracle The Reference*, 2007:1094)

2) QS. Az Zumar (39):9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ  
أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

*Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Ayat ini mengandung pesan bahwa manusia yang mengetahui tidak sama dengan yang menyekutukan Allah dan mengajak orang lain agar tersesat dari jalan-Nya. Perbedaan ini hanya diketahui oleh orang-orang yang berakal (berilmu pengetahuan). (Syamil Qur'an, *Miracle The Reference*, 2007:922)

3) Al Hadits

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا  
سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

*Barang siapa menempuh jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (HR. Muslim)*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
(سنن ابن ماجه)

*Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan (HR. Ibnu Majah).*

c. Teori-Teori tentang Motivasi

Amal (2001) menyebutkan beberapa teori tentang motif

### 1) Teori Hirarki Abraham Maslow

Maslow menggolongkan semua kebutuhan manusia ke dalam lima kategori i) Kebutuhan fisiologis atau basis dasar, ii) Keselamatan Dan Kebutuhan keamanan, iii) Cinta, iv) Kebutuhan Penghargaan, dan v) Kebutuhan Aktualisasi diri. Maslow menunjuk dua hal pertama itu kategori kebutuhan urutan yang lebih rendah dan tiga sisanya kebutuhan yang tinggi.

### 2) Teori McClelland

McClelland mengusulkan manusia itu termotivasi oleh tiga kebutuhan: Kebutuhan untuk prestasi atau *nAch* (*need of achievement*), kebutuhan untuk berkuasa atau *nPow* (*need of Power*), dan kebutuhan untuk berafiliasi atau *nAff* (*need of affiliation*). *nAch*: Keinginan atau himbauan yang bagian dalam untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik dan lebih baik atau semakin banyak secara efisien dibanding sebelumnya, untuk bekerja keras secara konstan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

*nPow*: Keinginan untuk mempengaruhi orang yang lain; untuk memperoleh gengsi atas orang yang lain. *nAff*: Keinginan untuk disukai dan diterima oleh orang yang lain itu adalah pengaruh untuk membentuk dan memelihara hubungan penuh arti dengan orang yang lain. *nEst*: Pengaruh untuk membantu orang

Franken (1982: 21) berpendapat “...*three types of motivational mechanisms, or processes: biological, learned, and cognitive. I refer to these collectively as the ‘component’ of motivation*”. Jadi motivasi terdiri dari tiga aspek yaitu: biologis, hasil belajar, dan kognitif.

Keller (Piscatelli and Craciun, 2002) mengidentifikasi empat jenis strategi motivasi untuk instruksi kelas:

Four major types of motivational strategies for classroom instruction: *attention, relevance, confidence and satisfaction*. Attention strategy engages perceptual arousal, where the teacher gains and maintains student attention by using novel, surprising, incongruous or uncertain events in instruction. Relevance strategy incorporates familiarity as a key component by using concrete language, examples and concepts that relate to the students' experience, helping them to integrate new information. Confidence strategy incorporates an expectation for success, ensuring students are aware of performance requirements and evaluative criteria while providing a challenging environment for each student. Satisfaction strategy provides students the opportunity to apply newly acquired knowledge in a real or simulated setting, requires feedback and reinforcements to sustain desired behaviors, and practices equity by maintaining consistent standards and consequences for all students

Identifikasi strategi motivasi kelas dari Keller tersebut ialah: perhatian, keterkaitan, kepercayaan dan kepuasan. Strategi Perhatian melibatkan pembentukan persepsi, di mana jika guru memperoleh dan memelihara perhatian siswa dengan penggunaan sesuatu yang unik, mengejutkan, peristiwa yang tidak pasti atau ganjil dalam instruksinya.

Strategi keterkaitan menyertakan keakraban sebagai komponen kunci dengan penggunaan bahasa yang tegas, contoh dan konsep yang berhubungan dengan pengalaman siswa membantu mereka

untuk mengintegrasikan informasi baru. Strategi kepercayaan menyertakan suatu harapan untuk sukses, memastikan para siswa menyadari kebutuhan capaian dan ukuran-ukuran evaluatif untuk masing-masing siswa. Strategi Kepuasan menyediakan para siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh baru saja di dalam kehidupan nyata.

Motivasi dicapai melalui belajar, motivasi dibentuk dengan cara yang secara tetap menjadi tidak hanya sebab dan mediator pembelajaran, namun juga merupakan hasil pembelajaran. Wlodkowski & Jaynes (2004:19) menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu: 1) budaya 2) keluarga 3) sekolah 4) anak itu sendiri.

Berdasarkan pengertian dan definisi tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah kondisi-kondisi atau proses internal yang terdiri dari lingkungan-lingkungan, kebutuhan-kebutuhan, interes-teres dan atau motif-motif yang berinteraksi dengan aspek-aspek situasi yang diamati dan relevan dengan motif-motif belajar. Dengan demikian motivasi belajar itu akan mengaktifkan perilaku, mengarahkan perilaku kepada suatu tujuan, memberikan energi terhadap perilaku belajar, dan memelihara perilaku belajar sampai pada terciptanya tujuan belajar yang spesifik (prestasi hasil belajar).

d. Cara Mengukur Motivasi

Cara mengukur motivasi belajar dengan menggunakan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), yang dikembangkan oleh Keller dan Kopp (1987) sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran itu adalah *attention, relevance, confidence* dan *satisfaction* dengan akronim ARCS (Keller dan Kopp, 1987: 289-319).

Model pembelajaran ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar (Keller, 1987). Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi siswa terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, model pembelajaran ARCS terdiri dari empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran ARCS tersebut yaitu sebagai berikut:

1) *Attention* (perhatian)

Perhatian adalah bentuk pengarahannya untuk dapat berkonsultasi/pemusatan pikiran dalam menghadapi siswa dalam peristiwa proses belajar mengajar di kelas.

2) *Relevance* (relevan)

Relevance yang dimaksud di sini dapat diartikan sebagai keterkaitan atau kesesuaian antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa. Dari keterkaitan atau kesesuaian ini otomatis dapat menumbuhkan motivasi belajar di dalam diri siswa karena siswa merasa bahwa materi pelajaran yang disajikan mempunyai manfaat langsung secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3) *Confidence* (percaya diri)

Demi membangkitkan kesadaran yang kuat di dalam proses belajar mengajar siswa yang selama ini lebih banyak dikuasai guru (*teacher's centered*) dan lebih memproduksi penghafal kata-kata bukan pada kemampuan bagaimana belajar dan akhirnya setelah siswa tamat tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak ada kemampuan "*problem solving*" di tengah masyarakat yang plural heterogen dan banyak masalah maka guru harus menggunakan

#### 4) *Satisfaction* (kepuasan)

Kepuasan yang dimaksud di sini adalah perasaan gembira, perasaan ini dapat menjadi positif yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya.

Dalam penelitian ini motivasi belajar diukur dengan empat aspek, yaitu : *attention, relevance, confidence, dan statisfactin*.

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan rangkaian dari dua kata prestasi dan belajar. Belajar menurut Wollfolk & McCune-Nicolich (1984:161) adalah "*an internal change in a person, the formation of new associations, or potensial for new responses. Learning is a relatively permanent change in a person's capability*". Gagne (Dimiyati dan Mudjiono, 2002) menyatakan belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Belajar merupakan aktivitas yang kompleks yang menghasilkan suatu kapabilitas, yang berupa ketrampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Sedangkan Soemadi Suryabrata dalam The Liang Gie (1984:6) berpendapat, belajar adalah segenap rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen. Belajar dapat pula diartikan sebagai

kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar, baik potensial maupun aktual (Depdikbud, 1984:2).

Dari beberapa pengertian belajar tersebut pada intinya belajar memiliki hal-hal pokok sebagai berikut (a) Belajar membawa perubahan perilaku (behaviour change) aktual maupun potensial (b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya didapatkan dengan kecakapan baru atau peningkatan kecakapan. (c) Bahwa perubahan itu terjadi karena siswa aktif melakukan kegiatan/aktivitas untuk membangun sendiri pengetahuannya.

Dalam pengertian yang sempit prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar mengajar. Pengertian yang lebih luas menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil kerja suatu mekanisme yang sangat kompleks yang terdiri dari input, output, transformasi dan *feedback* (Suharsimi, 2005: 4). Prestasi Belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran dan ditunjukkan dengan tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Zainal Arifin (1989) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha dalam menguasai pelajaran dan dapat memberikan kepuasan tertentu kepada seseorang khususnya individu yang berada pada kondisi sekolah. Hasil dari prestasi belajar



selama proses belajar dapat dilihat dari nilai ulangan, tugas-tugas dan raport.

Abi Samra (2000) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah: Achievement encompasses student ability and performance; it is multidimensional; it is intricately related to human growth and cognitive, emotional, social, and physical development; it reflects the whole child; it is not related to a single instance, but occurs across time and levels, through a student's life in public school and on into post secondary years and working life.

Bloom (1979: 7) menyebutkan bahwa perilaku siswa sebagai gambaran prestasi belajarnya meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. *Thus, it should be possible to classify all objectives which can be stated as description of student behavior...Our original plans called for complete taxonomy in three major parts-the cognitive, the affective, and the psychomotor domains.*

Sunaryo (1983:4) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa. Haditono (1980:4) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan seseorang dalam menguasai sejumlah program pelajaran setelah program itu selesai. Salah satu tolok ukur keberhasilan siswa adalah nilai murni hasil ulangan umum, dimana nilai tersebut adalah asli hasil belajar siswa dan tidak dicampuri oleh guru atau wali kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil tes prestasi belajar yang meliputi tiga domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pada penelitian ini yang diukur

hanya ranah kognitif saja. Ranah kognitif menyangkut pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi sebagaimana dinyatakan oleh Anderson & Krathwohl (2001: 30).

...the categories range from the cognitive processes most commonly found in objectives, those associated with Remember, through Understand and Apply, to those less frequently found, Analyze, Evaluate, and Create. Remember means to retrieve relevant knowledge from long-term memory. Understand is defined as constructing the meaning of instructional messages, including oral, written, and graphic communication. Apply means carrying out or using a procedure in a given situation. Analyze is breaking material into its constituent parts and determining how the parts are related to one another as well as to an overall structure purpose. Evaluate means making judgement based on criteria and /or standards. Create is putting elements together from a novel, coherent whole or to make an original product.

Pengetahuan menyangkut tingkah laku siswa yang tekanannya pada mengingat kembali atau mengenal kembali materi atau bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Ini dapat ditunjukkan dengan menterjemahkan materi dari satu bentuk ke dalam bentuk lain (misalnya dari bentuk angka ke bentuk kata-kata dan sebaliknya) dan menginterpretasikan materi (misalnya menjelaskan, meringkas dan sebagainya). Hasil belajar ini satu tingkat lebih tinggi dari pada hasil belajar yang berupa pengetahuan.

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi konkret yang baru. Ini mencakup penggunaan konsep, prinsip, metode, hukum, teori dan sebagainya. Hasil belajar yang demikian ini memerlukan pengertian yang lebih

tinggi dari pada pemahaman. Analisis menyangkut pula pemahaman dan penerapan. Dalam pemahaman pelaksanaannya pada pengertian arti dan isi materi pelajaran. Dalam penerapan penekanannya pada mengingat dan menggunakan materi yang pernah diberikan sesuai dengan prinsip tertentu. Pada analisis penekanannya pada merinci materi pelajaran ke dalam bagian-bagian itu dan jalan bagaimana bagian-bagian itu dapat diorganisasikan.

Sintesis terutama dimaksudkan untuk menumbuhkan tingkah laku yang kreatif pada siswa. Siswa menggabungkan bagian-bagian itu dengan jalan sedemikian rupa ke dalam bentuk keseluruhan, dimana strukturnya tidak ada sebelumnya. Penggabungan bagian-bagian secara abstrak memungkinkan tumbuhnya tingkah laku yang kreatif pada siswa. Evaluasi berhubungan dengan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai dari suatu materi untuk tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Pertimbangan-pertimbangan itu didasarkan pada kriteria-kriteria yang jelas.

Kriteria tersebut dapat bersifat internal dan kriteria eksternal (korelevanannya dengan tujuan) dan siswa harus menentukan kriteria tersebut. Hasil belajar semacam ini adalah merupakan hasil belajar yang tertinggi tingkatannya, sebab hasil belajar ini menyangkut elemen-elemen dari semua kategori yang lain ditambah pertimbangan-pertimbangan nilai yang sadar dan didasarkan kepada kriteria yang didefinisikan secara jelas

Dari uraian di muka dapat disimpulkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa berupa perubahan/penambahan dan peningkatan kualitas perilaku dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang dicapai melalui aktivitas siswa dalam proses belajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa itu sendiri. Menurut Slamento (1988) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri atas faktor-faktor jasmaniah, psikologi, minat, motivasi dan cara belajar. Faktor ekstern yaitu faktor-faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor sekolah, yang mencakup metoda mengajar, kurikulum, relasi guru siswa, dan sarana.

Menurut Suryabrata (1984: 14) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) faktor luar dan (2) faktor dalam. Faktor luar itu terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Selanjutnya faktor lingkungan itu meliputi faktor alam dan faktor sosial. Sedangkan faktor instrumental terdiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru. Kemudian faktor dalam itu dapat meliputi: keadaan fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis ini terdiri dari kondisi fisiologis umum, kondisi sensoris, dan kondisi motoris.

psikologis meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Walgito (1989: 42) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah faktor lingkungan, faktor instrumental dan faktor sosiologis dan psikologis. Haditono (1983: 63) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor indogen atau internal yang meliputi faktor biologis dan psikologis, dan faktor-faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan faktor-faktor lainnya.

Dimiyati & Mudjiono (2002: 236) menyebutkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yaitu:

1) Faktor Internal terdiri dari:

- a) sikap belajar
- b) motivasi belajar
- c) konsentrasi belajar
- d) mengolah bahan belajar
- e) menyimpan perolehan hasil belajar
- f) menggali hasil belajar yang tersimpan
- g) kemampuan berprestasi
- h) rasa percaya diri
- i) intelegensi
- j) kebiasaan belajar
- k) cita-cita

2) Faktor Eksternal yang terdiri dari:

- a) guru
- b) prasarana dan sarana belajar
- c) kebijakan penilaian
- d) lingkungan sosial di sekolah
- e) kurikulum

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang berada dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berada di luar siswa. Dalam penelitian tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta ini ialah iklim sekolah sebagai faktor eksternal dan motivasi belajar sebagai faktor internal.

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian adalah :

1. Ada hubungan yang positif antara iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta?
2. Ada hubungan yang positif antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta?
3. Ada hubungan yang positif antara iklim sekolah dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta Yogyakarta?

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan metode survei dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket terhadap sampel yang mewakili seluruh populasi. Jenis penelitian ini dipilih karena sejak proses pengumpulan data, pengolahan (analisis) hingga penyajian,

## 2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri atas variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X). Adapun variabel penelitian tersebut adalah:

Variabel terikat : Prestasi belajar (Y)

Variabel bebas : Iklim sekolah (X1)

Motivasi belajar (X2)

## 3. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang berjumlah 509 siswa. Untuk pengambilan jumlah sampel menggunakan teori *Slovin*. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dengan metode *stratified random sampling* (sampel berstrata). Jumlah sampel yang diteliti ada 84 siswa dengan karakter siswa yang berada dalam satu asrama.

## 4. Instrumen Penelitian

Data tentang iklim sekolah dikumpulkan dengan menggunakan instrumen angket yang memuat aspek-aspek iklim sekolah yang diadaptasi dari teori iklim sekolah yang dikembangkan oleh Scherman (2002:107). Data tentang motivasi belajar dikumpulkan dengan menggunakan instrument angket yang memuat aspek-aspek motivasi belajar dengan menggunakan model ARCS yang dikembangkan Keller dan Kopp (1987). Sementara itu data prestasi belajar menggunakan data nilai akhir Semester Genap Tahun Pelajaran 2010/2011, yang penulis asumsikan bahwa instrumen tersebut telah divaliditas dan reliabilitasnya. Untuk menguji

validitas butir dan koefisien reliabilitas menggunakan program komputer *SPSS.16* Validitas butir dihitung dengan menggunakan koefisien korelasi *Pearson* dan reliabilitas dihitung menggunakan koefisien *Alpha* Cronbach.

## 5. Teknik Analisis Data

### a. Analisis Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik diskriptif kuantitatif yang menggambarkan data dalam bentuk frekuensi, persentase masing-masing variabel. Selanjutnya untuk mengetahui kecenderungan prestasi belajar berdasarkan faktor iklim sekolah dan prestasi belajar, digunakan interval baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik. Menurut Sutrisno Hadi (1985: 12) penentuan interval adalah dengan cara mencari skor maksimal (skor tertinggi yang diperoleh) dan skor minimal (skor terendah yang diperoleh), kemudian mencari mean ideal dengan cara skor maksimal ditambah skor minimal dibagi 2. Kemudian mencari standar deviasi ideal dengan cara skor maksimal dikurangi skor minimal dibagi 6 (standar deviasi normal). Dikarenakan dalam penelitian ini hanya dibagi menjadi 4 kategori, berarti standar deviasi normal dijadikan 3 standar deviasi, yaitu 6 SD dibagi 4 SD, sehingga lebar kelas adalah 1,5 Standar Deviasi (SD). Pembagian masing-masing interval adalah



Kurang Baik :  $M - 1,5SD$  s/d  $M$

Tidak Baik :  $<M - 1,5SD$

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan bantuan program komputer *SPSS. 16 for windows*.

#### b. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum analisis statistik diterapkan maka asumsi-asumsi yang digunakan perlu dibuktikan terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan linieritas.

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependent, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak (Singgih, 2002: 212).

Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS. 16*.

##### 2) Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel, iklim sekolah dengan motivasi belajar linier atau tidak, variabel motivasi belajar dengan prestasi belajar linier atau tidak.

Dua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan linier apabila  $p < 0,05$  karena titik-titiknya berbentuk garis lurus (Hadi, 2001).

#### c. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis dan mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan program komputer statistik

dengan analisis korelasi. Hipotesis yang diuji adalah Hipotesis Nihil ( $H_0$ ). Untuk memudahkan dalam menganalisis data penulis menggunakan bantuan program komputer *SPSS.16 for Windows*.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Bab I dibahas mengenai Pendidikan di tingkat SMP (MTs), prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II dikemukakan metode penelitian berupa: pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan metode analisis data.

Bab III membahas hasil penelitian yang berupa: pelaksanaan penelitian, gambaran subyek penelitian, uji validitas, uji prasyarat penelitian, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan penutup dari penulis setelah melihat hasil dari penelitian yang dilakukan.

#### **I. Kerangka Penulisan**

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

NOTA DINAS

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

PEDOMAN TRANSILITERASI

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Tinjauan Pustaka

E. Landasan Teori

1. Iklim Sekolah

a. Pengertian Iklim Sekolah

b. Dimensi/Komponen Iklim Sekolah

c. Kategori Iklim Sekolah

d. Cara Mengukur Iklim Sekolah

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi

b. Motivasi berprestasi dalam perspektif Islam

c. Teori-Teori tentang Motivasi

d. Cara Mengukur Motivasi

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar